

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYEBAB KECEMASAN PADA PASIEN COVID-19 DI RUANGAN ISOLASI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH

Melda Y. Simorangkir¹, Hendry Kiswanto^{2,*}

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

^{*}Koresponding: hendrykiswanto155@gmail.com

Abstract

The COVID-19 disease is a pandemic disease that has spread to many countries and has claimed many lives. Infected patients will experience several symptoms including fever, acute respiratory distress (cough and shortness of breath). In severe cases, the virus can cause pneumonia, acute respiratory syndrome, kidney failure and death. Which cause the patient to feel anxious about his life. Anxiety is very often experienced by people who are sick, especially COVID-19 patients. This situation causes psychopathological symptoms that indirectly cause immune system disorders which increase psychological pressure in COVID-19 patients. The patient experiences psychological distress and has symptoms of mental illness which can affect his health and worsen his condition. This study aims to identify the factors that influence the causes of anxiety in COVID-19 patients in the isolation room at Murni Teguh Hospital. The research design used correlation analytic with cross sectional approach and the sample is 73 respondents. Data were collected from September to June 2021. The Hospital Anxiety Depression Scale (HADS) questionnaire was used to determine patient anxiety. Data were analyzed using chi-square. In conclusion, there is an effect of age on the causes of anxiety in COVID-19 patients in the isolation room at Murni Teguh Hospital with a p value of 0.044 ($p < 0.05$). There is no influence of educational factors on causes of anxiety among COVID-19 patients with a p-value of 0.084 ($p < 0.05$) and there is no influence of the knowledge factor on the causes of anxiety in COVID-19 patients with a p value of 0.28 ($p > 0.05$). It is suggested, can be used as a reference for all educational parties in order to form and also implement nursing services in reducing the level of anxiety which is one of the applicable educational systems.

Keywords: Anxiety, Covid-19, Isolation Room

Abstrak

Penyakit COVID-19 merupakan penyakit pandemik yang sudah menyebar ke berbagai banyak Negara dan telah memakan banyak korban jiwa. Pasien yang terinfeksi akan mengalami beberapa gejala diantaranya demam, gangguan pernapasan akut (batuk dan sesak napas). Pada kasus berat, virus dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal hingga kematian yang menyebabkan pasien merasa cemas akan hidupnya. Kecemasan sangat sering dialami orang yang sakit terutama pasien COVID-19. Keadaan ini menimbulkan gejala psikopatologis yang secara tidak langsung menyebabkan gangguan sistem imun yang menambah tekanan psikologis pada pasien COVID-19. Pasien mengalami tekanan psikologis dan memiliki gejala penyakit mental dapat mempengaruhi kesehatan dan memperburuk keadaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab kecemasan pada pasien COVID-19 di ruang isolasi Rumah Sakit Murni Teguh. Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan Cross Sectional dan sampel sebanyak 73 responden. Kuesioner Hospital Anxiety Depression Scale (HADS) digunakan untuk mengetahui kecemasan pasien. Data dianalisis menggunakan chi-square. Kesimpulan, ada pengaruh faktor usia terhadap penyebab kecemasan pada pasien COVID-19 di ruang isolasi Rumah

Sakit Murni Teguh dengan nilai p-value 0,044 ($p < 0,05$), Tidak ada pengaruh faktor pendidikan terhadap penyebab kecemasan pada pasien COVID-19 dengan nilai p value 0,084 ($p > 0,05$) dan Tidak ada pengaruh faktor Pengetahuan terhadap penyebab kecemasan pada pasien COVID-19 dengan nilai p value 0,28 ($p > 0,05$). Saran, dapat dijadikan sebagai referensi terhadap semua pihak pendidikan guna membentuk dan juga menerapkan pelayanan keperawatan dalam mengurangi tingkat kecemasan yang merupakan sebagai salah satu sistem pendidikan yang aplikatif.

Kata Kunci: Covid-19, Kecemasan, Ruang Isolasi

PENDAHULUAN

Penyakit Coronavirus disease 19 atau yang sering disebut Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit pandemik yang sudah menyebar ke berbagai banyak Negara dan telah memakan banyak korban jiwa (Tambunan et al., 2021). Berdasarkan data yang didapat dari *South Morning China Post*, virus corona pada kasus pertama ditemukan dan seseorang yang berusia 55 tahun yang berasal dari Provinsi Hubei, China Menurut catatan kedokteran Wuhan, kasus ini tercatat pada 17 November 2019 dan setelah kasus 17 November 2019, muncul laporan baru setiap hari dengan kasus yang sama hingga pada 15 Desember total masyarakat yang terjangkit mencapai 27 orang. Kasus tersebut semakin meningkat setiap harinya dengan jumlah kasus mencapai 60 orang pada 20 Desember 2019. Data epidemiolog menunjukkan pasien yang terpapar penyakit tersebut berasal dari salah satu pasar seafood atau live market di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok (Zendrato, 2020).

Masyarakat yang terpapar dilakukan pengambilan sampel untuk diteliti dan hasil menunjukkan terdapat infeksi coronavirus, jenis betacoronavirus tipe baru, diberi nama 2019 novel Coronavirus (2019-nCoV). Pada tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) memberi nama virus baru tersebut menjadi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakit sebagai COVID-19 atau *Coronavirus*

disease 2019. Penyakit ini semakin banyak menginfeksi ke berbagai Negara didunia. Pada Desember 2020 tercatat jumlah pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 77.676.100 jiwa dengan jumlah kematian mencapai 1.708.069 orang dan jumlah pasien yang dinyatakan sembuh 54.528.868 orang.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi oleh virus dan pertama kali terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020, kasus ini diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Sejak diumumkan, dari hari ke hari jumlah kasus yang terinfeksi virus COVID-19 semakin bertambah. Data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menyebutkan bahwa total kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia pada akhir bulan Desember 2020 terdapat 132.895 jiwa.

Pada saat ini kasus Virus COVID-19 juga telah memasuki Sumatera Utara Gugus tugas penanganan COVID-19 di Sumatera Utara menyampaikan jumlah warga yang telah terinfeksi terus bertambah. Pada akhir bulan Desember 2020 terdapat 17.892 orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dengan kematian 674 orang dan kesembuhan 15.162 (Alfi, 2020).

Pasien yang terinfeksi virus tersebut akan mengalami beberapa manifestasi klinis dan yang biasanya muncul dalam 2-14 hari setelah paparan diantaranya demam dan gejala gangguan pernapasan akut seperti batuk dan sesak napas. Pada kasus yang berat, virus tersebut dapat menyebabkan pneumonia,

sindrom pernapasan akut, gagal ginjal hingga pada kematian. Faktor resiko kematian terdapat pada usia lanjut, seseorang yang memiliki penyakit penyerta, skor SOFA (*Sequential Organ Failure Assessment*) dan dimer 51ug/L saat masuk fasilitas dikaitkan dengan tingkat kematian yang lebih tinggi (WHO, 2020).

Rata-rata masa inkubasi COVID-19, yaitu jangka waktu mulai terpapar virus sampai dengan timbulnya gejala mulai dari 5-6 hari, namun masa inkubasi ini dapat mencapai 14 hari. Pada masa ini disebut juga sebagai “presimtomatik”. Beberapa orang yang terinfeksi dalam masa presimtomatik ini dapat menjadi sumber penularan. Kasus terkonfirmasi laboratorium asimtomatik merupakan orang yang terinfeksi COVID-19 yang tidak mengalami gejala atau manifestasi klinis tetapi dapat menjadi carier atau pembawa virus yang beresiko menyebarkan atau menginfeksi orang lain. Proses penularan virus terjadi melalui percikan, bersentuhan dengan permukaan benda yang terkontaminasi oleh virus tersebut dan terhirup hingga sampai ke saluran pernafasan. Pemerintah menghimbau untuk menghindari penularan yang semakin banyak maka diciptakan protokol kesehatan diantaranya menggunakan masker wajah, menjaga kebersihan tangan dengan 6 langkah mencuci tangan dan menjaga jarak. Walaupun sudah diciptakan adanya protocol kesehatan, hal ini masih membuat banyak orang cemas (WHO, 2020).

Kecemasan merupakan perasaan khawatir seseorang terhadap suatu objek yang tidak jelas atau yang belum tentu terjadi yang membuat seseorang tersebut menjadi tidak berdaya dan merasa bingung terhadap kondisi yang dialaminya saat ini (Stuart, 2016; Sidauruk & Tambunan, 2023; Marbun & Tambunan, 2023). Kecemasan sangat sering dialami oleh orang yang sakit terutama pasien yang terkonfirmasi positif

COVID-19. Keadaan ini dapat menimbulkan gejala psikopatologis yang disebabkan oleh infeksi virus secara langsung pada sistem saraf pusat (SSP) atau secara tidak langsung melalui respon imun. Gangguan sistem imun yang disebabkan oleh infeksi virus ini dapat mendorong psikopatologis dan menambah tekanan psikologis pada pasien COVID-19. Interaksi antara sistem imun dan neurotransmitter merupakan mekanisme yang mendasari gangguan mood, psikosis dan kecemasan. Pasien mengalami tekanan psikologis dan memiliki gejala penyakit mental yang dapat mempengaruhi kesehatan dan memperburuk keadaannya (Miller & Raison, 2013).

Banyak hal yang menyebabkan pasien mengalami kecemasan diantaranya disebabkan oleh usianya yang rentan termasuk pada pasien dengan usia lanjut, seseorang yang memiliki penyakit penyerta (komorbid) yang dapat memperburuk keadaan umumnya, merasa kesepian, memikirkan orang-orang yang disayang seperti keluarga, terdapat juga sebagian pasien merasa cemas, tertekan dan khawatir yang berlebihan karena identitasnya yang terkonfirmasi pasien positif COVID-19 diketahui oleh orang banyak yang berdampak sebagian dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat individu cemas diantaranya aktifitas fisik yang kurang, pendidikan, status sosial yang rendah, kurang mengkonsumsi makanan yang sehat, pengetahuan yang kurang akan informasi COVID-19 maupun penanganannya, usia seseorang dalam menanggapi keadaan yang sedang dihadapi (Effendi et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Almira (2020) yang metode penelitian /literature review dengan mengumpulkan artikel sebanyak 28 artikel yang diambil mulai dari tahun 2016-2020, dengan pengambilan jurnal dan berbagai sumber

diantaranya Pubmed, Medscape, Google scholar dan WHO yang mengatakan bahwa Depresi dan Kecemasan Pada Penderita Covid-2019 yang lebih tinggi. Kecemasan yang tinggi dapat menyebabkan daya imun semakin menurun dan hal ini dapat memperburuk keadaan pasien sehingga penting dilakukan penanganan dengan memberikan apa yang dibutuhkan pasien dalam mengurangi kecemasannya seperti informasi yang tepat tentang COVID-19 dan pengobatannya, mengarahkan pasien untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, menguatkan koping dalam mengambil keputusan dan tindakan-tindakan lainnya (Effendi et al., 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit (RS) Murni Teguh Kota Medan, penyakit COVID-19 menempati posisi pertama terbanyak sebanyak 1426 penderita pada Januari 2020 hingga Desember 2020 dan setiap bulannya & 140 penderita. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 di ruang rawat inap RS Murni Teguh Kota Medan dengan 2 pasien menjawab bahwa COVID-19 merupakan penyakit yang sangat berbahaya yang dapat mengancam nyawa sehingga mereka cemas akan hidup mereka yang menimbulkan perasaan sedih, was-was, tidur tidak nyenyak, bahkan stress. Hasil observasi peneliti, nampak wajah pasien yang diwawancarai pucat, tegang, sedih dan suara terdengar gemeteran.

Pasien mewawancarai 2 pasien lain yang mengatakan bahwa COVID-19 berbahaya jika orang tidak paham tentang COVID-19 dan bagaimana cara penanganannya. Hanya perlu istirahat yang cukup, pikiran yang tenang, mengkonsumsi makanan yang menguatkan daya imun serta mengikuti setiap protocol kesehatan maka kita bisa sembuh. Kedua pasien mengatakan cemas tentu dirasakan tetapi masih dapat mengontrol nya sehingga tidak sampai

memperburuk atau mengganggu pikirannya. 1 pasien mengatakan sangat cemas dengan keadaannya saat ini dengan usia dan penyakit penyerta yang dialami, selalu bertanya-tanya apakah bisa bertahan, hal ini membuatnya merasa senng mual, sakit kepala dan gelisah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi analitik. Penelitian analitik korelasi yaitu peneliti berupaya mencari hubungan antara variabel dan melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, sehingga perlu dibuat hipotesis dan harus ada uji hipotesis (Simanullang & Tambunan, 2023; Basiroen et al., 2025; Judijanto et al., 2024). Pendekatan cross sectional atau desain potong lintang, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab kecemasan pada pasien COVID-19 di ruang isolasi RS Murni Teguh. Alasan peneliti menggunakan desain tersebut karena penelitian dilakukan pada sampel dalam satu waktu, dengan instrumen penelitian menggunakan kuesioner (Notoatmodjo, 2012).

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 responden. Instrumen penelitian adalah kuesioner *Hospital Anxiety Depression Scale* (HADS) digunakan untuk mengetahui kecemasan pasien. Analisa data bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) (Puspitasari et al. 2025).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia:		
20-32 Tahun	13	17,83
33-45 Tahun	32	43,80
46-58 Tahun	28	38,40
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	35	47,9
Perempuan	38	52,1

Pendidikan		
Terakhir:		
SD	2	2,7
SMP	24	32,9
SMA	35	47,9
Perguruan Tinggi	12	16,4
Pekerjaan:		
Formal	8	11,0
Informal	65	89,0
Total	73	100,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 33-45 tahun sebanyak 32 orang (43,8%), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang (52,1%). Sementara, mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 35 orang (47,9%) dan mayoritas pekerjaannya informal sebanyak 65 orang (89,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Covid-19 di Ruang Isolasi RS Murni Teguh

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	65	89,0
Cukup	0	0,0
Kurang	8	11,0
Total	73	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 65 orang (89,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Covid-19 di Ruang Isolasi RS Murni Teguh

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	0	0,0
Ringan	0	0,0
Sedang	21	28,8
Berat	52	71,2
Total	73	100,0

Tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat kecemasan berat sebanyak 52 orang (71,2%).

Tabel 4. Uji Chi-Square Pengaruh Usia Terhadap Kecemasan Responden Covid-19 di Ruang Isolasi RS Murni Teguh

Usia	Kecemasan						P-Value
	Sedang		Berat		Total		
	f	%	f	%	f	%	
20-32 Tahun	7	9,6	6	8,2	13	17,8	
33-45 Tahun	8	11,0	24	32,9	32	43,8	
46-58 Tahun	6	8,2	22	30,1	28	38,4	0,044
Total	21	28,8	52	71,2	73	100	

Tabel 4 menunjukkan hasil uji chi-square bahwa ada pengaruh usia terhadap kecemasan dengan nilai $p = 0,044$ ($p < 0,05$).

Tabel 5. Uji Chi-Square Pengaruh Pendidikan Terhadap Kecemasan Responden Covid-19 di Ruang Isolasi RS Murni Teguh

Pendidikan	Kecemasan						P-Value
	Sedang		Berat		Total		
	f	%	f	%	f	%	
SD	0	0,0	2	2,7	2	2,7	
SMP	9	12,3	15	24	24	32,9	
SMA	6	8,2	29	35	35	47,9	0,084
PT	6	8,2	6	12	12	16,2	
Total	21	28,8	52	71,2	73	100	

Tabel 5 menunjukkan hasil uji chi-square bahwa tidak ada pengaruh pendidikan terhadap kecemasan dengan nilai $p = 0,084$ ($p < 0,05$).

Tabel 6. Uji Chi-Square Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kecemasan Responden Covid-19 di Ruang Isolasi RS Murni Teguh

Pengetahuan	Kecemasan						P-Value
	Sedang		Berat		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	1	1,4	7	9,6	8	11,0	
Baik	20	27,4	45	61,6	65	89,0	0,28
Total	21	28,8	52	71,2	73	100	

Tabel 6 menunjukkan hasil uji chi-square bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap kecemasan dengan nilai $p = 0,28$ ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Kecemasan merupakan perasaan khawatir seseorang terhadap suatu objek yang tidak jelas atau yang belum tentu terjadi yang membuat seseorang tersebut menjadi tidak berdaya dan merasa bingung terhadap kondisi yang dialaminya saat ini (Stuart, 2016; Tambunan & Marbun, 2023). Kecemasan sangat sering dialami oleh orang yang sakit terutama pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 (Tambunan & Banjarnahor, 2023). Keadaan ini dapat menimbulkan gejala psikopatologis yang disebabkan oleh infeksi virus secara langsung pada sistem saraf pusat (SSP) atau secara tidak langsung melalui respon imun. Gangguan sistem imun yang disebabkan oleh infeksi virus ini dapat mendorong psikopatologis dan menambah tekanan psikologis pada pasien COVID-19. Interaksi antara sistem imun dan neurotransmitter merupakan mekanisme yang mendasari gangguan mood, psikosis dan kecemasan. Pasien mengalami tekanan psikologis dan memiliki gejala penyakit mental yang dapat mempengaruhi kesehatan dan memperburuk keadaannya (Miller & Raison, 2013).

Banyak hal yang menyebabkan pasien mengalami kecemasan diantaranya disebabkan oleh usianya yang rentan termasuk pada pasien dengan usia lanjut, seseorang yang memiliki penyakit penyerta (komorbid) yang dapat memperburuk keadaan umumnya, merasa kesepian, memikirkan orang-orang yang disayang seperti keluarga, terdapat juga sebagian pasien merasa cemas, tertekan dan khawatir yang berlebihan karena identitasnya yang terkonfirmasi pasien positif COVID-19 diketahui oleh orang banyak yang berdampak sebagian dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat individu cemas diantaranya aktifitas fisik yang kurang, pendidikan, status sosial yang rendah, kurang

mengonsumsi makanan yang sehat, pengetahuan yang kurang akan informasi COVID-19 maupun penanganannya, usia seseorang dalam menanggapi keadaan yang sedang dihadapi (Effendi et al., 2020).

Penelitian sebelumnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada ibu bersalin dalam masa pandemi covid-19 yang ada di Klinik Pratama Siti Hajar menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia (p -value = 0,023), pekerjaan (p -value = 0,03), gravida (p -value = 0,022) dengan kecemasan ibu bersalin di masa pandemi covid-19, dan tidak adanya hubungan antara pendidikan (p -value = 0,081) dengan kecemasan ibu bersalin di masa pandemi covid-19 (Muliani, 2022).

Studi lainnya untuk mengidentifikasi hubungan faktor usia dengan tingkat kecemasan pasien Covid-19 di RSUD Bangil Pasuruan menunjukkan bahwa berdasarkan usia hampir setengahnya responden berusia 46-50 tahun sebanyak 24 responden (40,0%). Berdasarkan tingkat kecemasan pasien lebih dari setengahnya pasien mengalami kecemasan sangat berat sebanyak 50 responden (83,3%). Hasil uji statistik dengan koerelasi Spearman Rank pada usia dengan tingkat kecemasan menunjukkan hasil data didapatkan nilai p -value = 0,067 ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan tingkat kecemasan pasien Covid-19. Maka dipertimbangkan variabel yang lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien seperti pendidikan, kondisi biologis pasien, batuk, hipertermi, sesak nafas, penurunan saturasi oksigen dan ketidaknyamanan fisik, kurangnya aktifitas fisik, *health literacy*, dan status sosial yang rendah (Wahyuni, 2021).

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan faktor usia berpengaruh terhadap kecemasan yang dialami pasien dengan nilai $p = 0,044$ ($p < 0,05$).
2. Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan faktor pendidikan tidak ada pengaruh terhadap kecemasan dengan nilai $p = 0,084$ ($p < 0,05$).
3. Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan faktor pengetahuan tidak ada pengaruh terhadap kecemasan dengan nilai $p = 0,28$ ($p < 0,05$).
4. 7.

SARAN

Direkomendasikan supaya dapat dijadikan sebagai referensi terhadap semua pihak pendidikan guna membentuk dan juga menerapkan pelayanan keperawatan dalam mengurangi tingkat kecemasan yang merupakan sebagai salah satu sistem pendidikan yang aplikatif.

REFERENSI

- Almira, T. (2020). Depresi Dan Kecemasan Pada Penderita Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(3), 355-360.
- Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., Sa'dianoor, S. D., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fitriani, D., & Tambunan, D. M. (2026). Relationship Between Nurses' Response Time and Patients' Anxiety Level at The Emergency Room of Murni Teguh Ciledug Hospital in Tangerang. *Journal of health research and technology*, 4(1), 119-127.
- Effendi, D. I., Lukman, D., Eryanti, D., & Muslimah, S. R. (2020). Advokasi psikologis bagi masyarakat terpapar pandemi Covid-19 berbasis religious E-Counseling. *Advokasi Psikologis Bagi Masyarakat Terpapar Pandemi Covid-19 Berbasis Religious E-Counseling*.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Marbun, N., & Tambunan, D. M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung/Angiografi Di Ruang Rawatan GB 3 Rumah Sakit Murni Teguh Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 1(1), 43-53.
- Miller, A. H., Haroon, E., Raison, C. L., & Felger, J. C. (2013). Cytokine targets in the brain: impact on neurotransmitters and neurocircuits. *Depression and anxiety*, 30(4), 297-306.
- Muliani, R. H. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada ibu bersalin dalam masa pandemi covid 19. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 18(1), 56-66.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sidauruk, F., & Tambunan, D. M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Post PCI (Percutaneous Coronary

- Intervention) Terhadap Tingkat Kecemasan Di ICU/CVCU Murni Teguh Memorial Hospital. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 1(2), 85-91.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Stuart, G.W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Singapore Elsevier.
- Tambunan, D. M., Nurjanah, N., Rahmayanti, S. D., Imelisa, R., & Abdullah, B. F. (2021). Impact of COVID-19 pandemic on mental and emotional wellbeing among children: A systematic review. *Malaysian Journal of Medical Research (MJMR)*, 5(3), 11-20.
- Tambunan, D. M., & Banjarnahor, S. (2023). Prevalensi Post-Traumatic Stress Disorder (Ptd) Di Antara Perawat Pasca Terkonfirmasi Covid-19 Di Provinsi Sumatera Utara. *Indonesian Trust Health Journal*, 6(1), 41-49.
- Tambunan, D. M., & Marbun, N. (2023). Patients who will have an angiography or cateterization procedure: Anxiety factors. *Science Midwifery*, 11(2), 301-308.
- Tambunan, D., & Harahap, S. Y. (2024). The Effect of Preceptorship Training on New Nurse's Adaptation During Orientation at a Private Hospital in Medan. *Jurnal Kesehatan LLDikti Wilayah 1 (JUKES)*, 4(1), 13-20.
- Tambunan, D. M., Silaen, H., & Sansuwito, T. B. (2024). Play therapy to minimize anxiety among children during hospitalization: A scoping review. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 20, 205-209.
- Tampubolon, Y. N., & Tambunan, D. M. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Beban Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 3(1), 129-136.
- Tumanggor, R., Tambunan, D. M., & Sagala, M. S. (2024). The Effect of Caring Training on Nurse's Caring Behavior in Medical-Surgical Unit at Private Hospital in Medan. *Jurnal Kesehatan LLDikti Wilayah 1 (JUKES)*, 4(2), 61-66.
- Zendrato, W. (2020). Gerakan mencegah daripada mengobati terhadap pandemi covid-19. *Jurnal Education and development*, 8(2), 242-242.
- Wahyuni, S. (2021). Hubungan Faktor Usia Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Covid 19 Di Ruang Isolasi Teratai RSUD Bangil. Repository Stikes Bina Sehat PPNI.